

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alkitab secara jelas menunjukkan kepada manusia bahwa Allah mengikutsertakan umat-Nya untuk mewujudkan karya penyelamatan-Nya.<sup>1</sup> Keterlibatan manusia dalam karya penyelamatan ini terwujud melalui lembaga pelayanan gereja sebagai tanda bahwa gereja merupakan komunitas orang yang percaya dalam Kristus dan amanat tersebut sangat melekat pada diri gereja sebagai pewaris semua yang telah dilakukan dan diperintahkan oleh Kristus: “Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20).

Gereja adalah alat Tuhan untuk mewujudkan perintah-Nya atau amanat-Nya. Dalam pelayanannya, gereja melaksanakan beberapa jenis pelayanan, salah satunya adalah sakramen Perjamuan Kudus, yang merupakan pelayanan yang menjadi bagian integral dari keberadaan gereja.

---

<sup>1</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 418.

Dasar teologis Gereja Toraja dengan jelas mengacu secara utuh pada tradisi Perjamuan Paskah (PL) dan penetapan perayaan mengenangan akan diri Yesus Kristus (PB).<sup>2</sup> Termasuk rujukan pada sejarah gereja perdana, gereja Reformasi hingga kedatangan Injil di Indonesia, khususnya pengaruh institusi induk Gereja Toraja yakni *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) yang beraliran *reformed*.<sup>3</sup>

Tentu saja, setiap gereja memiliki aturan yang berbeda tentang siapa yang boleh mengikuti atau ada ajaran tertentu saat melakukan Perjamuan Kudus.<sup>4</sup> Teologi perjamuan Gereja Toraja sebelumnya sangat menekankan pengertian (*rasio*) pada makna iman dalam tanda roti dan anggur dalam sakramen Perjamuan Kudus. Sebelumnya, anak-anak tidak diikutkan dalam Perjamuan Kudus karena orang dewasa ragu terhadap kemampuan pikir anak dalam memahami arti Perjamuan Kudus.

Justru di sinilah peran penting gereja dan orang tua dalam menanamkan pemaknaan sedini mungkin iman terhadap pengorbanan Yesus Kristus yang dirayakan dalam Perjamuan Kudus. Dengan melaksanakan praktik iman melalui Perjamuan Kudus secara berulang-ulang, iman anak-anak diharapkan bertumbuh dan menjadi kuat menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan media.

Seluruh jemaat atau warga gereja sebelumnya memahami bahwa pada umumnya untuk menerima sakramen Perjamuan Kudus harus menjalani baptisan

---

<sup>2</sup>A. Hari Kustono, *Ekaristi Dalam Hidup Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 22.

<sup>3</sup>Martasudita, *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 27.

<sup>4</sup>G.C. Van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 437.

dewasa atau sidi. Namun, kini dalam Gereja Toraja pada Keputusan Rapat Kerja III Gereja Toraja 1 November 2023 melakukan perubahan aturan Tata Gereja tentang sakramen Perjamuan Kudus yang telah mencakup keterlibatan anak-anak untuk turut serta dalam sakramen Perjamuan Kudus.<sup>5</sup>

Umur yang tepat bagi seorang anak ikut Perjamuan Kudus sebenarnya, tidak ada patokan usia. Anak sudah bisa merespon apa yang telah dibicarakan dalam penjelasan singkat tentang Perjamuan Kudus dan anak-anak ingin mengingat Yesus serta berterima kasih kepada-Nya atas apa yang Yesus lakukan untuk menebus dosa-dosa, maka anak sudah siap. Anak yang belum bisa merespon percakapan (bayi), keikutsertaannya sepenuhnya ada dalam keputusan orang tua.

Adapun penelitian sebelumnya yang mengulas hal yang sama tentang Perjamuan Kudus Anak karya Rannu Sanderan, dengan judul *Perjamuan Kudus bagi Anak dalam Gereja Toraja: Sebuah Pendekatan Teologis*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang anak-anak seharusnya tidak boleh dibiarkan tumbuh sendiri menerima nilai sekularisme akibat dijauhkan dari penanaman nilai Kristus. Memberi peran untuk terlibat dalam sakramen Perjamuan Kudus justru dapat meneguhkan iman mereka pada Kristus. Terlebih jika hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

---

<sup>5</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pemahaman Dan Panduan Pelayanan Perjamuan Kudus* (Rantepao: Tongkonan Sangullele, 2024), 2.

Karya Friska Novia Adventin *Strategi Pengajaran makna Perjamuan Kudus bagi Anak oleh Gereja Kristen Indonesia Salatiga*, mengatakan bahwa pelajaran tentang makna Perjamuan Kudus untuk anak-anak tidak sesuai dengan tahapan perkembangan yang ditentukan oleh Piaget. Menurut teori yang ada, strategi pengajaran yang digunakan gereja juga belum optimal. Ini karena hanya menggunakan satu metode pengajaran tidak akan efektif, terutama jika persiapan hanya dilakukan sekali.<sup>6</sup>

Penulis melakukan penelitian ini karena beberapa alasan, antara lain melihat pada tahun 2023 Tata Gereja Toraja telah mengalami perubahan dalam praktik Perjamuan Kudus, di mana anak-anak telah diperbolehkan ikut dalam Perjamuan Kudus, di sini penulis melihat apa saja yang anak-anak perlu tahu tentang Perjamuan Kudus. Keterlibatan anak-anak dalam Perjamuan Kudus dapat menandakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami makna dari sakramen tersebut. Sehingga gereja bertanggung jawab mengajarkan dan menanamkan arti pengorbanan Yesus Kristus kepada anak-anak.

Manfaat dari pengikutsertaan anak dalam Perjamuan Kudus bahwa sebagai sarana bagi anak untuk mengenal besarnya pengorbanan Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari dosa dan di sisi lain anak dapat berkomitmen sebagai pengikut Kristus. Ketika anak-anak mengalami Perjamuan Kudus, roti

---

<sup>6</sup>Friska Novia Adventin, "Strategi Pengajaran Makna Perjamuan Kudus Bagi Anak Oleh Gereja Kristen Indonesia Salatiga" (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017), 25.

dan anggur dapat membuat anak-anak mengingat dan mengenang pengorbanan Yesus Kristus.

Dalam lingkungan Gereja Toraja Jemaat Tandung Klasis Kesu' La'bo', anak-anak belum sepenuhnya mengerti dan paham apa makna dari Perjamuan Kudus karena praktik tersebut adalah sesuatu yang baru bagi anak-anak dan belum pernah dilaksanakan di Jemaat Tandung Klasis Kesu' La'bo'. Maka dari itu penting untuk mengkaji peningkatan pemahaman teologis anak dengan menggunakan strategi pembelajaran Ellis Ormrod.

Adapun strategi pembelajaran yang perlu diterapkan kepada anak yang menurut Ellis Ormrod di antaranya: *pertama*, merancang pembelajaran yaitu untuk menjadi pengajar yang baik, harus mempersiapkan diri terlebih dahulu tentang materi yang akan disampaikan. *Kedua*, yaitu eksposisi strategi ini fokus pada penyampaian informasi kepada anak melalui berbagai media dan metode. Tujuannya untuk memastikan bahwa anak memperoleh pemahaman yang baik. *Ketiga*, yaitu aktivitas langsung di mana anak dilibatkan langsung dalam praktik menggunakan pengetahuan atau materi yang telah mereka pelajari. *Keempat*, yaitu interaktif dan kolaboratif, di mana strategi ini anak dengan pengajar berdiskusi untuk memperkuat pengajaran tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Jeanne Ellies Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), 150.

Penulis melihat, dengan menggunakan keempat strategi pembelajaran dari Ellis Ormrod dapat mendorong pembelajaran yang lebih efektif, mendalam dan dapat meningkatkan pemahaman teologis anak. Strategi ini tidak hanya berfokus pada pengingatan hafalan tetapi pada pemahaman dan penerapan, karena anak terlibat secara aktif menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, anak-anak merasa bagian dari komunitas yang lebih besar.

Dengan demikian Perjamuan Kudus Anak dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Tandung Klasis Kesu' La'bo' menggunakan strategi pembelajaran Ellis Ormrod dapat menjadi sarana peningkatan pemahaman teologis anak. Dalam mengingatkan hakikat janji keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus, serta semua anggota Gereja Toraja dapat melihat Perjamuan Kudus sebagai sesuatu amanat yang harus dilaksanakan tanpa dibatasi oleh umur.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan pada apa yang telah penulis nyatakan pada bagian latar belakang, fokus masalah yang dirumuskan yang akan membantu dalam pembahasan proposal ini yaitu dalam lingkungan Gereja Toraja Jemaat Tandung Klasis Kesu' La'bo', anak-anak belum sepenuhnya mengerti dan paham apa makna dari Perjamuan Kudus karena praktik tersebut adalah sesuatu yang baru

bagi anak-anak. Maka dari itu penting untuk mengkaji peningkatan pemahaman teologis anak dengan menggunakan strategi pembelajaran Ellis Ormrod.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan informasi ini, masalah yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah: bagaimana peningkatan pemahaman teologis anak dengan menggunakan strategi pembelajaran Ellis Ormrod di Gereja Toraja Jemaat Tandung Klasis Kesu' La'bo'?

### **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menguraikan peningkatan pemahaman teologis anak dengan menggunakan strategi pembelajaran Ellis Ormrod di Gereja Toraja Jemaat Tandung Klasis Kesu' La'bo'.

### **E. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat penulisan ini mencakupi dua hal, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Teologi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya mata kuliah Liturgika, Pendidikan Warga Gereja Anak dan Remaja (PWGAR) serta mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi penulis dan pembaca lainnya, juga bagi orang Kristen khususnya Majelis Gereja, Guru Sekolah Minggu, orang tua dan anak-anak Gereja Toraja tentang sakramen Perjamuan Kudus Anak.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan memahami penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji melalui sebuah penelitian, penulis juga mendeskripsikan fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini penulis mendeskripsikan uraian teori yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai kedudukan anak dalam



gereja, Perjamuan Kudus, Perjamuan Kudus menurut Gereja Toraja, definisi Perjamuan Kudus Anak, sejarah Perjamuan Kudus Anak, kajian teologis Perjamuan Kudus Anak dan strategi pengajaran Ellis Ormrod.

BAB III Metode penelitian, dalam bab ini penulis akan membahas mengenai setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, indikator capaian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan penulis gunakan untuk menghasilkan kajian yang sistematis dan mencapai tujuan penelitian yang jelas.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan secara kualitatif deskriptif dan kuantitatif penjelasan per-siklus, analisis data, dan pembahasan siklus penelitian yang telah penulis peroleh di lapangan atas hasil penelitian yang telah terlaksana melalui pedoman metode penelitian.

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

